

**STUDI HADIS TENTANG KEUTAMAAN DO'A 40 ORANG
DAN RESEPSINYA DALAM UPACARA KEMATIAN
MASYARAKAT MANDAILING DI
KECAMATAN SIABU KABUPATEN
MANDAILING NATAL**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) pada program Studi Ilmu Hadis*

IFPAHUL HASANAH

NIM: 21110002

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
MANDAILING NATAL
T.A 2024/2025**

**STUDI HADIS TENTANG KEUTAMAAN DO'A 40 ORANG
DAN RESEPSINYA DALAM UPACARA KEMATIAN
MASYARAKAT MANDAILING DI
KECAMATAN SIABU KABUPATEN
MANDAILING NATAL**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) pada program Studi Ilmu Hadis*

Oleh:

IFPAHUL HASANAH

NIM: 21110002

Pembimbing I

Ilham Ramadan Siregar, M.Ag

NIP. 199303212019031021

Pembimbing II

Khairul Bahri Nasution, M.H.I

NIP.199009122019031009

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
MANDAILING NATAL
T.A. 2024/2025**

LEMBAR NOTA DINAS

Lamp : 5 (lima) ekp Panyabungan, Juni 2025
Hal : Skripsi Kepada Yth:
a.n. : Ifpahul Hasanah Bapak Ketua STAIN MADINA
Di-
Tempat

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi atas Ifpahul Hasanah, NIM. 21110002, yang berjudul: *Studi Hadis Tentang Keutamaan Do'a 40 Orang Dan Resepsiya Dalam Upacara Kematian Masyarakat Mandailing Di Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal* Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Hadis di STAIN MADINA.

Untuk itu dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang *munaqosyah*, demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerja sama dari bapak kami ucapkan terimakasih.

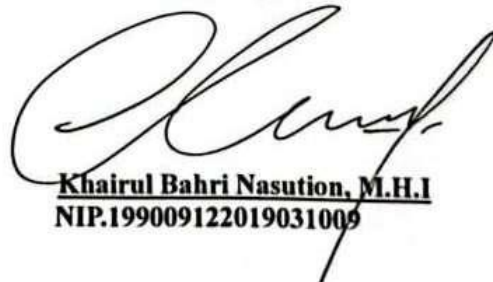
Wassalamualaikum wr.wb

Pembimbing I



Ilham Ramadan Siregar, M.Ag
NIP. 199303212019031021

Pembimbing II



Khairul Bahri Nasution, M.H.I
NIP.199009122019031009

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas Ifpahul Hasanah, NIM. 21110002 dengan judul skripsi: *Studi Hadis Tentang Keutamaan Do'a 40 Orang Dan Resepsinya Dalam Upacara Kematian Masyarakat Mandailing Di Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal* Memandang bahwa Skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan telah disetujui untuk mengikuti sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.


Panyabungan, 01 Agustus 2025

Pembimbing I



Ilham Ramadan Siregar, M.Ag
NIP. 199303212019031021

Pembimbing II



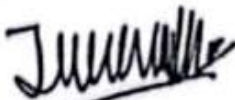
Khairul Bahri Nasution, M.H.I
NIP.199009122019031009

LEMBARAN PENGESAHAN MUNAQSAH

Skripsi yang berjudul: "STUDI HADIS TENTANG KEUTAMAAN DO'A 40 ORANG DAN RESEPSINYA DALAM UPACARA KEMATIAN MASYARAKAT MANDAILING DI KECAMATAN SIABU KABUPATEN MANDAILING NATAL" a.n Ispahul Hasanah NIM: 21110002. Telah dimunaqasahkan dalam sidang munaqasah Program Studi Ilmu Hadis Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal (STAIN MADINA) pada tanggal, 31 Juli 2025. Skripsi ini telah diterima sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama,(S.Ag) pada Program Studi Ilmu Hadis.

Panyabungan, 31 Juli 2025
Panitia Munaqasah Skripsi
Program Studi Ilmu Hadis
Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri Mandailing Natal (STAIN
MADINA)

Ketua



Ilham Ramadan Siregar, M.Ag
NIP. 199303212019031021

Sekretaris



Khairul Bahri Nasution M.H.I
NIP. 199009122019031009

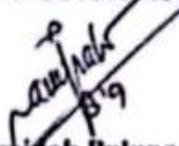
Anggota Penguji



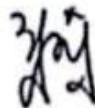
Ilham Ramadan Siregar, M.Ag
NIP. 199303212019031021



Khairul Bahri Nasution M.H.I
NIP. 199009122019031009



Nur Hamidah Pulungan, M.T.II
NIP. 198804242019082001



Sri Wahyuni Hasibuan, M.Hum
NIP. 199106112019032018

Mengetahui

Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal



Prof. Dr. H. Sumper Mulia Harshap, M.Ag
NIP. 1972051320031210

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ifpahul Hasanah
NIM : 21110002
Tempat/Tgl.Lahir : Hutagodang Muda 05 Agustus 2002
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat :Hutagodang Muda Kecamatan Siabu
Kabupaten Mandailing Natal

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul *Studi Hadis Tentang Keutamaan Do'a 40 Orang Dan Resepsinya Dalam Upacara Kematian Masyarakat Mandailing Di Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal* adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terjadi kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Panyabungan, 01 Agustus 2025

Yang me

Ifpahul H.

NIM.21110002



MOTTO

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya"

Q.S AL-Baqarah: 286

„Setetes keringat orang tuaku yang keluar, ada seribu langkahku untuk maju”

"Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati saja lelah-lelah itu. Lebarkan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadi dirimu serupa yang kau impikan, mungkin tidak akan selalu berjalan lancar. Tapi gelombang gelombang itu yang nanti akan bisa kau ceritakan"

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan penelitian skripsi ini sesuai dengan Surat Keputusan Bersama (SKB) antara Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص		s	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	”	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal (*Monoftong*)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap (*Diftong*)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اي	Fathah dan ya	Ai	a dan u
او	Fathah dan wau	Au	a dan u

C. *Maddah* (Vokal Panjang)

Vokal panjang, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...ا	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis di atas
ى...ى	Kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
و...و	Dammah dan wau	U	u dan garis di atas

D. *Ta' Marbutah*

Transliterasi untuk *ta'' marbutah* (ة/آ) ada dua, yaitu:

- Ta'' marbutah* yang hidup (berharakat fathah, kasrah dan dammah), maka ditransliterasikan/ditulis dengan t.
- Ta'' marbutah* yang mati atau yang mendapat harakat sukun (◌ْ) ditransliterasikan dengan h. begitupun dengan *ta'' marbutah* yang diikuti oleh kata sandang al, maka dibaca secara terpisah dan ditransliterasikan dengan h.

E. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Contoh: اَللّٰهُ, ditulis *iddah*.

F. *Kata Sandang*

(ال) Qamariyah		(ال) Syamsiyah	
Contoh	Latin	Contoh	Latin
اَلْحَمْدُ	Al-Ḥamdu	اَلرَّحِيْمُ	Ar-Rahīmu
اَلْكَرِيْمُ	Al Karīm	اَلشَّمْسُ	Asy-Syamsu

Catatan:

- Transliterasi dalam penulisan ini ditulis *italic* (miring), kecuali nama surah yang ada dalam Al-Qur'an, seperti surah Al-A'raf, Al-Maidah, Al-Hadid, Al-Ikhlās, Al-Falaq dan Al-Nas.
- Untuk penulisan nama-nama orang dalam penulisan ini, penulis tidak mengubah ke bentuk transliterasi arab latin. Seperti nama Abdullah bin Mas'ud.

ABSTRAK

Ifpahul Hasanah (NIM: 21110002) Judul Skripsi: *Studi Hadis Tentang Keutamaan Do'a 40 Orang Dan Resepsinya Dalam Upacara Kematian Masyarakat Mandailing Di Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.*

Penelitian ini membahas tentang hadis yang menjelaskan keutamaan doa dari 40 orang dalam prosesi kematian, serta bagaimana masyarakat Mandailing, khususnya di Desa Hutagodang Muda, Kecamatan Siabu, merespon dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Latar belakang dari penelitian ini adalah adanya tradisi masyarakat Mandailing yang menghadirkan sekitar 40 orang untuk ikut serta dalam mendoakan jenazah, yang dipercaya bisa memberi syafaat dan memudahkan pengampunan bagi almarhum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa shahih dan apa makna dari hadis tersebut, serta melihat bagaimana masyarakat menerima dan mengamalkan hadis itu dalam upacara kematian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan cara mengumpulkan data melalui wawancara dengan tokoh agama dan masyarakat, observasi langsung saat upacara kematian, serta dokumentasi di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis tentang keutamaan doa 40 orang dinilai berkualitas *hasan li zatihi*, artinya bisa dijadikan dasar dalam praktik ibadah. Masyarakat Mandailing menerima hadis ini dengan baik dan menjadikannya pedoman dalam menyelenggarakan pemakaman, khususnya dalam mengumpulkan jamaah sebanyak mungkin untuk mendoakan jenazah. Bagi mereka, selain sebagai bagian dari ajaran agama, tradisi ini juga mempererat hubungan sosial dan menunjukkan hubungan dalam menghadapi kematian. Artinya, tradisi ini tidak hanya bermakna secara spiritual, tapi juga sosial dan spiritual. Resepsi terhadap hadis ini bersifat positif, di mana masyarakat meyakini bahwa semakin banyak orang yang mendoakan jenazah, maka semakin besar pula peluang ampunan dari Allah swt. Hal ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai Islam diresapi dan dipraktikkan secara kontekstual oleh masyarakat lokal tanpa menghilangkan esensi ajaran agama itu sendiri. Tradisi ini juga menjadi sarana pendidikan keagamaan informal bagi masyarakat karena turut melibatkan generasi muda dalam praktik keagamaan yang hidup di tengah masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian hadis kontekstual, studi-studi resepsi keagamaan di masyarakat lokal, serta memperkuat pemahaman tentang bagaimana Islam dapat berdialog dengan budaya tanpa kehilangan nilai dasarnya.

Kata Kunci: hadis, doa 40 orang, kematian, resepsi, masyarakat Siabu, Mandailing Natal.

KATA PENGANTAR

“*Bismillahirrahmanirrahim* Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, kesehatan, serta kesempatan yang diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai bagian dari syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Hadis, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal (STAIN Madina). Penulisan skripsi ini merupakan proses yang penuh tantangan dan pembelajaran yang mendalam. Berbekal ilmu yang diperoleh selama masa studi, penulis berusaha memberikan yang terbaik dalam bentuk karya ilmiah sebagai wujud tanggung jawab serta rasa syukur atas kesempatan yang telah diberikan. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, sosok mulia pembawa risalah Islam, penerang jalan kebenaran, dan suri teladan bagi umat manusia. Semoga kita semua memperoleh syafaat beliau di hari akhir. Aamiin. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Teristemewa, kepada cinta pertama saya Muhammad Darwin Lubis, terimakasih selalu berjuang untuk kehidupan penulis, Beliau adalah sosok Ayah yang hebat, sosok pekerja keras yang tak pernah mengenal lelah dia memang tidak bergelar sarjana dan tidak sempat merasakan duduk dibangku kuliah namun beliau mampu mendidik penulis, memberi semangat hingga motivasi, tenaga yang tiada henti hingga penulis dapat menyelesaikan studinya sampai sarjana. Tanpa ayah aku tak akan sekuat ini.
2. Pintu surgaku, Ibu Rehnaini Matondang terimakasih sebesar-besarnya penulis berikan kepada beliau atas segala bentuk bantuan, semangat dan do“a yang diberikan selama ini. Terimakasih selalu menjadi alasan penulis bertahan meski ditengah keputusan. Setiapdo“a yang ibu panjatkan, setiap pengorbanan yang ibu lakukan, selalu menjadi cahaya yang

menerangi langkah penulis Maafkan penulis jika perjuangan ini terasa lama, begitu sulit, dan penuh dengan air mata. Terimakasih atas nasihat yang selalu diberikan meski terkadang tidak sejalan, terimakasih atas kesabaran dan kebesaran hati menghadapi penulis yang keras kepala. Ibu menjadi penguat dan pengingat paling hebat. Terimakasih sudah menjadi tempat penulis untuk pulang.

3. Bapak Prof. Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag., selaku Ketua STAIN Madina atas segala fasilitas dan motivasi yang telah diberikan selama proses perkuliahan.
4. Bapak Ilham Ramadan Siregar, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Ilmu Hadis STAIN Madina, atas bimbingan dan arahnya selama masa studi, sekaligus Pembimbing I yang telah sabar memberikan arahan, masukan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi ini.
5. Bapak Rengga Irfan, M.Ag, selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Hadis yang selalu membantu administrasi dan keperluan akademik mahasiswa dengan penuh perhatian.
6. Bapak Khairul Bahri Nasution, M.H.I selaku Pembimbing II yang telah memberikan banyak pandangan dan bimbingan ilmiah yang sangat berarti.
7. Terimakasih untuk teman-teman Ilmu Hadis angkatan 2021 yang telah berperan banyak memberikan pengalaman dan pembelajaran selama di bangku kuliah, *see you on top, guys*.
8. Kepada saudara-saudariku tercinta Akbar Rafsanjani, Zaynuddin, Salwa Habibah, Husnah Mufidah, terimakasih selalu menjadi tempat pulang paling hangat, penyemangat di setiap langkah, dan sumber kekuatan saat semangat mulai runtuh. Terima kasih atas doa, dukungan, dan kasih sayang yang tak pernah putus sejak awal hingga akhir perjuangan ini. Kalian adalah bagian terindah dalam hidup penulis.
9. Tidak lupa ucapan terimakasih kepada sahabat penulis Nurul Hafifah, telah memberi support dan motivasi, sahabat terbaik yang selalu setia direpotkan, teman seperjuangan yang tak pernah lelah menemani langkah

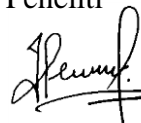
menuju kampus, dan sosok ceria yang selalu membawa tawa serta semangat di setiap perjalanan. Terima kasih atas kehadiranmu yang berarti dalam setiap proses yang penulis lalui.

10. Terimakasih kepada Hajjah Mawaddah Nasution sahabat yang telah menjadi seperti saudara, yang setia menemani di masa-masa *after break up* penulis. Saat langkahku nyaris hilang arah dan air mata tak lagi mampu dibendung, kaulah yang hadir dengan pelukan, telinga yang siap mendengar, nasihat, dan motivasi yang tak pernah habis. Terima kasih telah menguatkanmu untuk tetap bertahan dan tidak menyerah di akhir perjuangan ini. Hadirmu adalah anugerah di tengah luka. Terimakasih untuk tangan yang selalu diulurkan.
11. Sahabat tercinta penulis di bangku perkuliahan Fadhilah rahmadani yang telah kebersamaian dari awal hingga akhir perkuliahan, terimakasih selalu memberikan kenyamanan, kehangatan dan kepercayaan kepada penulis. Terimakasih sudah menjadi partner bertumbuh di segala kondisi yang kadang tidak terduga.
12. Kepada Nur Azizah S.Pd yang telah menjadi rumah untuk setiap cerita, yang tak pernah lelah memahami aku dalam diam dan tangis, yang hadir bukan hanya saat tawa, tapi juga dalam sepi dan luka. Terima kasih karena selalu ada, bukan hanya sebagai teman, tapi sebagai saudara yang dipilih oleh hati. Pertemanan kita bukan hal yang singkat, ia tumbuh bersama waktu, diuji oleh keadaan, namun tetap kokoh dan hangat hingga hari ini. Skripsi ini aku persembahkan sebagai tanda terima kasihku, karena tanpa dukunganmu, mungkin langkahku tak akan sejauh ini.
13. Seluruh keluarga tercinta paman, bou, tante, yang selalu memberi do'a dan menyayangi penulis dengan tulus.
14. Kepada seseorang yang pernah bersama penulis dan tidak bisa penulis sebut namanya. Terimakasih untuk patah hati yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini, Ternyata perginya anda dari kehidupan penulis memberikan cukup motivasi untuk terus maju dan berproses menjadi pribadi yang mengerti apa itu pengalaman, pendewasaan, sabar

dan menerima arti kehilangan sebagai bentuk proses penempaan menghadapi dinamika hidup. Terimakasih telah menjadi bagian menyenangkan sekaligus menyakitkan dari pendewasaan ini. Pada akhirnya setiap orang ada masanya dan setiap masa ada orangnya.

15. *Last but not least*, Terima kasih kepada diri sendiri, Ifpahul Hasanah, yang telah berhasil melewati berbagai rintangan untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih telah bertahan sejauh ini, dalam suka maupun duka, dalam tawa maupun tangis. Persembahan ini ditujukan untuk seorang perempuan tangguh yang lahir di desa pada 05 Agustus 2002, kini telah berusia 23 tahun. Seorang anak perempuan yang lembut hatinya, namun keras tekadnya. Yang kadang rapuh, namun tetap memilih untuk bangkit setiap kali jatuh. Yang sering kali merasa tidak cukup, namun tetap berusaha sekuat tenaga untuk menjadi cukup bagi dirinya sendiri. Terima kasih telah memilih untuk terus melangkah, meski jalan tak selalu terang. Terima kasih telah tetap mencoba, meski hasil tak selalu seperti harap. Terima kasih telah mempercayai bahwa setiap usaha tidak akan pernah sia-sia. Bahwa lelah yang dirasa hari ini adalah bekal untuk hari esok yang lebih bijaksana. Ifpah, kamu luar biasa. Kamu mampu menghadapi tekanan, rasa takut, keraguan, dan kelelahan yang datang silih berganti selama proses penyusunan skripsi ini. Kamu berhasil melewati semuanya, tanpa pernah benar-benar menyerah. Kamu layak untuk bangga dan berbahagia atas setiap langkah yang telah kamu tempuh hingga titik ini. Terima kasih untuk tidak menyerah pada impianmu. Terima kasih telah menjadi teman terbaik bagi diri sendiri. Semoga skripsi ini menjadi langkah awal menuju pintu-pintu baru yang lebih luas dan penuh cahaya. ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri. *I wanna thank me for just being me at all times*, mari rayakanlah selalu dirimu serta teruslah bersinar dimanapun berada., mari rayakanlah selalu dirimu serta teruslah bersinar dimanapun berada.

Panyabungan, Agustus 2025
Peneliti



IFPAHUL HASANAH
NIM: 21110002

DAFTAR ISI

LEMBAR NOTA DINAS	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN MUNAQSAH	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vi
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Penjelasan Istilah	13
F. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II KAJIAN TEORI	17
A. Kajian Teori	17
1. Tradisi	17
2. Studi Hadis	23
3. Keutamaan Do'a	24
4. Upacara Pemakaman	27
B. Kajian Relevan	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian	31
B. Sifat Penelitian.....	32
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	33
D. Informan Penelitian	35

E. Teknik Pengumpulan Data	36
F. Teknik Keabsahan Data	37
G. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN	39
A. Temuan Umum Penelitian	39
1. Sejarah Berdirinya Desa Huta Godang Muda	39
2. Data Penduduk Masyarakat Huta	40
B. Temuan Khusus Penelitian	44
1. Kritik Sanad Hadis	44
2. Kritik Matan Hadis (<i>Naqd al-Matn</i>)	53
C. Pembahasan Hasil Penelitian	60
BAB V KESIMPULAN	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA.....	74
LAMPIRAN.....	76

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 waktu penelitian	34
Tabel 4.1 Data Penduduk Hutagodang muda	41
Tabel 4.2 Sarana Ibadah di desa Hutagodang Muda	41
Tabel 4.3 pendidikan di desa Hutagodang muda	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Kecamatan Siabu.....	42
Gambar 1. Wawancara dengan bapak Asran Lubis	83
Gambar 2. Wawancara dengan bapak Leman Nasution	83
Gambar 3. Wawancara dengan Bapak Usuluddin.....	84
Gambar 4 Makan Bersama dengan Pokir.....	84
Gambar 5 Menyolat Jenazah	85
Gambar 6 Pengantaran Jenazah ke Kubur	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang Allah swt turunkan kepada Nabi saw. sebagai penyempurnaan bagi agama-agama sebelumnya, agama islam memiliki tuntutan bagi penganutnya yaitu dimana penganutnya diwajibkan untuk bertaqwa atau taat.(Ridwan, 2021) Taat kepada Allah adalah kewajiban mutlak kepada mereka yang memiliki identitas sebagai muslim. Menaati Allah diinterpretasikan dengan melaksanakan perintahnya dan meninggalkan larangannya melalui pesannya kepada Nabi Muhammad saw dengan Alquran dan Hadis sebagai landasan sumber ajaran agama Islam. Kedua sumber tersebut memiliki perbedaan yang mendasar. Hadis tidak bersifat qathi' al-wurud atau jelas akan kepastian nashnya dengan tidak diragukan lagi sebagaimana halnya Alquran karena Hadis tidak mutlak diwariskan secara mutawatir. Oleh karenanya, Hadis disifati dengan *zhanni al-wurud* disampaikan oleh Nabi akibat dari sebagian besar Hadis tidak tercatat di awal kemunculannya secara pasti seperti Alquran sehingga diindikasinya hanya diriwayatkan secara makna atau dikenal dengan istilah riwayat bi al-ma'na baik dalam periwayatan sanad dan matannya ataupun bahkan ada yang telah mengalami pemalsuan sehingga dibutuhkan kerja keras untuk menelusuri perihal ucapan, perbuatan dan keputusan yang diakui dinisbatkan kepada Nabi Muhammad.(Manna' Khalil al-Qattan, n.d.)

Perkembangan kajian pemahaman hadis pun tidak luput dari perhatian pakar Hadis di Indonesia. Hal demikian dapat dilihat dari adanya satu pendekatan pemahaman hadis yang dikategorikan bersifat kontemporer yakni living Hadis. Keragaman budaya dan adat istiadat yang sudah wujud semenjak dahulu dan kemudian diturun-temurunkan hingga kepada generasi zaman sekarang merupakan salah satu faktor munculnya kajian living hadis. Selain itu, karakter modern yang merupakan khas zaman sekarang juga mendorong terbentuknya living hadis karena adat istiadat dan modernitas bukanlah musuh agama. Ketiga unsur tersebut yaitu agama, adat dan modernitas disatukan dalam kajian living

hadis sehingga dapat menemukan titik tengah legalitas suatu praktik keagamaan yang dilakukan di tengah masyarakat. Salah satu tradisi yang dilakukan masyarakat di Mandailing Natal adalah keutamaan diterimanya doa yang lebih dari 40 orang.(Suryadilaga, 2013)

Indonesia adalah negara yang memiliki berbagai macam suku ,ras ,dan kebudayaan Sehingga hal ini membuat masyarakat sekitar memiliki tradisi atau kebiasaannya sendiri. Sebagaimana kebiasaan yang terjadi pada masyarakat Kecamatan Setu Kota Tangerang Selatan, apabila terjadi suatu musibah seperti wafatnya seseorang dalam keluarga di mana kebiasaan Masyarakat Kelurahan Kademangan, ketika ada orang yang meninggal dunia mereka mengundang santri untuk menyolatkan jenazah ataupun yang disebut *ta'ziah*. Tradisi Mengundang Santri Untuk Menyolatkan Jenazah sebuah tradisi pasca kematian yang sudah turun temurun yang dilakukan oleh Masyarakat muslim di Indonesia, masyarakatan juga menyakini bahwa mengundang santri untuk menyolatkan jenazah yang dilakukan ini sebuah hadiah yang paling baik pasca kematian seseorang .(Junaedi, 2015)

Masyarakat Mandailing Natal memiliki kebiasaan yang unik dalam mengundang santri untuk menshalatkan jenazah dan mengadakan resepsi pada upacara kematian. Hal ini merupakan bagian dari tradisi keagamaan dan budaya yang telah diwariskan turun-temurun. Pertama-tama, ketika seseorang meninggal dunia di masyarakat Mandailing Natal, keluarga biasanya segera menghubungi para santri atau orang-orang yang memiliki pengetahuan agama Islam yang cukup untuk menyolatkan jenazah. Santri dipandang sebagai individu yang mampu melaksanakan tugas ini dengan penuh penghormatan dan kesucian.Setelah jenazah disolatkan, tradisi berlanjut dengan mengadakan resepsi atau acara pengajian. Resepsi ini tidak hanya sebagai sarana untuk mendoakan almarhum, tetapi juga sebagai tempat untuk berkumpulnya keluarga besar dan masyarakat dalam suasana yang penuh kebersamaan dan dukungan. Selama acara,biasanya disajikan makanan tradisional Mandailing Natal dan minuman untuk para tamu yang hadir. Hal ini menjadi momen penting untuk mempererat tali persaudaraan antaranggota masyarakat serta mengenang jasa dan kebaikan almarhum. Secara

keseluruhan, kebiasaan mengundang santri untuk menyolatkan jenazah dan mengadakan resepsi pada upacara kematian di masyarakat Mandailing Natal bukan hanya sekadar upacara, tetapi juga sebagai bagian dari upaya untuk menjaga nilai-nilai keagamaan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap tradisi leluhur.(El-Muhammady, 2012)

Seperti biasanya terjadi, seseorang jika waktu akan wafat, berwasiat agar mengundang anak-anak santri kelas 6 untuk datang nanti menshalatkan nya dan memberikan benda atau materi kepada mereka. Maka ahli waris yang ditinggalkan akan melaksanakan apa-apa yang diwasiatkan oleh si mayit. Seandainya si mayit tidak meninggalkan harta warisan yang bisa di jadikan sebagai pembayar orang untuk mensalatkan jenazah maka tugas yang ditinggal harus mencari jalan keluarganya, bagaimana upah tersebut teraksana, namun jika si mayit tidak ada berwasiat, biasanya keluarga si mayit bermusyawarah, apakah akan dilaksanakan untuk mengundang orang plus membayar upah orang menshalat kan jenazah atau tidak, jika kesempatan diperoleh maka pelaksanaannya mengundang dan plus membayar orang untuk menshalatkan jenazah dilaksanakan .Adapun orang-orang yang akan membayar upah untuk menshalatkan jenazah dimaksud membebankan pada keluarga terdekat, seperti Bapak, Ibu, Suami istri dan anak-anak atau keluarga lainnya, sedangkan benda yang dijadikan sebagai pembayar orang untuk menshalatkan jenazah diambil dari harta peninggalan si mayit.(Santri, 2025)

Terhadap pelaksanaannya membayar upah shalat jenaah diperoleh wasiat sementara harta peninggalan si mayit, tidak ada maka dengan kesepakatan para ahli waris sejumlah pembayaran upah sholat jenazah ini diperoleh melalui iuran anggota keluarganya atau hanya ditangani satu orang keluarga yang sudah mampu ekonominya.

Dalam hal pelaksanaan pembayaran upah menshalatkan ini, dengan kesepakatan ahli waris dan juga tradisi menunjuk salah seorang alim ulama yang memang sudah sering mengerjakan (di tunjuk sebagai pelaksanaan) pembayaran sedangkan yang menjemput anak santri pesantren ialah harus dari pihak keluarga itu sendiri karena untuk berbicara langsung ke kepala pesantren tersebut. Menurut peraktek yang pernah penulis lihat serta hasil wawancara dengan beberapa tokoh

di masyarakat Desa Hutagodang Muda, bahwa seluruh benda atau materi yang dijadikan sebagai pembayar orang untuk menshalatkan jenazah diserahkan kepada petugas. Adapun jumlah uang di dalam amplop, yang diberikan kepada anak-anak santri seperti yang disebutkan di atas ditentukan oleh ahli waris yang diputuskan dalam musyawarah, dan dilaksanakan oleh panitia yang sudah ditunjuk oleh ahli waris biasanya isi uang di dalam amplop untuk ustadz Rp. 150.000 (seratus lima puluh ribu rupiah) sedangkan untuk anak santri Rp. 20.000 (dua puluh ribu rupiah) atau sesuai dengan kemampuan keluarga si mayit, tidak ada ketentuan khusus yang mengatur jumlah pemberian itu. Setelah pelaksanaan selesai dilakukan, maka keluarga si mayit menyediakan makan bersama, sebelumnya diadakan pembacaan doa kemudian dalam acara makan bersama juga disediakan yang biasanya lebih sederhana dari makanan sehari-hari dan anggota yang hadirpun tidak hanya ustadz dan anak-anak santri tetapi anggota keluarga dan juga masyarakat (family yang ada di dalam lokasi dan yang turut menshalatkan jenazah, teristimewa anak santri diberikan amplop dan satu orang untuk pimpinan rombongan yang diutus oleh kepala sekolah pesantren tersebut.

Praktek yang di lakukan Masyarakat di atas di dasarkan pada hadis tentang diterimanya syafa'at dan doa yang lebih dari 40 orang.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ مَاتَ ابْنُ لَهُ بِقَدِيدٍ أَوْ بِعُسْفَانَ فَقَالَ يَا كُرَيْبُ انظُرْ مَا اجْتَمَعَ لَهُ مِنَ النَّاسِ قَالَ فَخَرَجْتُ فَإِذَا نَاسٌ قَدْ اجْتَمَعُوا لَهُ فَأَخْبَرْتُهُ فَقَالَ تَقُولُ هُمْ أَرْبَعُونَ قَالَ نَعَمْ قَالَ أَخْرِجُوهُ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ يَمُوتُ فَيَقُومُ عَلَى جَنَازَتِهِ أَرْبَعُونَ رَجُلًا لَا يُشْرِكُونَ بِاللَّهِ شَيْئًا إِلَّا شَفَعَهُمُ اللَّهُ فِيهِ وَفِي رِوَايَةٍ ابْنِ مَعْرُوفٍ عَنْ شَرِيكَ بْنِ أَبِي نَمْرٍ عَنْ كُرَيْبٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ

Artinya : *Abdullah Ibnu Abbas bahwa anaknya telah meninggal di kawasan Qudaid atau'Usfan, maka ia pun berkata, Wahai Kuraib, lihatlah berapa orang yang berkumpul untuk menshalatkannya. Kuraib berkata; Maka aku pun keluar, ternyata orang-orang telah berkumpul untuk (menshalatkan)-nya. Lalu aku memberitahukannya kepada Ibnu Abbas, dan ia bertanya, 'Apakah jumlah mereka mencapai empat puluh orang?' Kuraib menjawab, 'Ya.' Kemudian Ibnu Abbas berkata, 'Keluarkanlah mayit itu, karena aku telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Tidaklah seorang muslim meninggal dunia, dan dishalatkan oleh lebih dari empat puluh orang, yang mana mereka*

tidak menyekutukan Allah, niscaya Allah akan mengabulkan do'a mereka untuknya. Sementara di dalam riwayat Ibnu Ma'ruf adalah dari Syarik bin Abu Namir dari Kuraib dari Ibnu Abbas(H.R .Muslim).(Al-Qushayr, n.d.)

Hadis ini mendukung peneliti terkait kajian tradisi masyarakat dengan pendekatan fenomenologi yang bertugas mencari atau mengamati fenomena sebagaimana yang tampak dengan mencakup tiga prinsip yaitu sesuatu itu berwujud, sesuatu itu tampak dan sesuatu itu termasuk fenomena. Dalam hal ini terkait kebiasaan masyarakat dalam mengundang santri untuk menshalatkan jenazah serta mendoakan jenazah dari pihak keluarga yang mengundang. Selain hadis yang menyebutkan keutamaan empat puluh orang yang menyalatkan jenazah sebagaimana telah disebutkan oleh Ibnu Abbas, terdapat pula riwayat-riwayat lain yang menekankan keutamaan banyaknya orang yang turut mendoakan jenazah. Meskipun tidak semua menyebutkan angka tertentu seperti 100 secara jelas, namun beberapa pemahaman ulama memberikan penekanan pada banyaknya jumlah orang sebagai bentuk syafaat bagi jenazah. Seperti hadis dalam kitab Sahih Muslim yang diriwayatkan oleh Aisyah r.a dengan nomor hadis 948 :

عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ مَيِّتٍ تُصَلِّيَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يَبْلُغُونَ مِائَةً كُلُّهُمْ يَشْفَعُونَ لَهُ إِلَّا شَفَعُوا فِيهِ قَالَ فَحَدَّثْتُ بِهِ شُعَيْبُ بْنُ الْحَبَّابِ فَقَالَ حَدَّثَنِي بِهِ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: *Dari Aisyah dari Nabi saw beliau bersabda: “mayat yang dishalatkan oleh kaum muslimin dengan jumlah melebihi seratus orang, dan semuanya mendo'akannya, maka do'a mereka untuknya akan dikabulkan.” Lalu saya menceritakannya kepada Syu'aib bin Habhab, maka ia pun berkata: Anas bin Malik telah menceritakannya kepadaku dari Nabi saw.(Al-qushayri, n.d.)*

Hadis ini menjelaskan bahwa betapa besar manfaat sosial dan spiritual dari berkumpulnya kaum muslimin untuk menshalati jenazah. Rasulullah saw menjelaskan bahwa seratus orang yang hadir dan memohonkan ampunan kepada Allah untuk si mayit bisa menjadi sebab dikabulkannya syafaat bagi jenazah tersebut. Syafaat yang dimaksud dalam hadis ini adalah doa permohonan ampunan dan rahmat yang dipanjatkan oleh para peserta shalat jenazah. Ketika

seratus orang muslim bersatu dalam satu ibadah dan memohonkan kebaikan untuk satu mayit, Allah mengabulkan doa mereka. Kata “أمة من المسلمين” tidak harus berarti seluruh umat Islam, tapi menunjuk pada sekelompok komunitas Muslim yang berkumpul untuk menshalatkan. Jumlah minimal yang disebut dalam hadis ini adalah 100 orang. Hadis ini memperlihatkan bahwa amal kolektif seperti shalat jenazah berjamaah dan doa bersama memiliki pengaruh besar terhadap nasib si mayit di akhirat, karena bisa menjadi wasilah turunnya ampunan Allah.

Diantara beberapa tradisi di Mandailing Natal salah satunya tradisi mengundang santri untuk menshalatkan Serta mendoakan jenazah. Dampak dari tradisi ini cukup memberikan efek pada berbagai aspek terutama ekonomi karena tradisi ini melahirkan banyak pandangan masyarakat bahwa yang biasa mengundang santri dari kalangan keluarga yang mampu dan salah satu dari keluarganya ada yang bersekolah di pesantren tersebut fenomena kehidupan sosial yang berlaku di Kecamatan Siabu khususnya di desa Huta Godang Muda.

Salah satu hadis yang relevan tentang keutamaan 40 orang yang mendo'akan jenazah:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَيْسَى حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا سَلَامٌ بْنُ أَبِي مُطَيْعٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ
عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ مَيِّتٍ تُصَلِّيَ عَبْدُ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ رَضِيَ عَائِشَةَ عَنْ عَائِشَةَ
عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يَنْلُغُونَ مِائَةً كُلُّهُمْ يَشْفَعُونَ لَهُ إِلَّا شَفَعُوا فِيهِ قَالَ فَحَدَّثْتُ بِهِ شُعَيْبَ بْنَ
الْحُبِّ

فَقَالَ حَدَّثَنِي بِهِ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Al Hasan bin Isa telah menceritakan kepada kami Ibnul Mubarak telah mengabarkan kepada kami Sallam bin Abu Muthi' dari Ayyub dari Abu Qilabah dari Abdullah bin Yazid saudara sesusuan Aisyah, dari Aisyah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: Mayat yang dishalatkan oleh kaum muslimin dengan jumlah melebihi seratus orang, dan semuanya mendo'akannya, maka do'a mereka untuknya akan dikabulkan." Lalu saya menceritakannya kepada Syu'aib bin Habhab, maka ia pun berkata: Anas bin Malik telah menceritakannya kepadaku dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.* (Muslim, n.d.-a)

Hadis ini menunjukkan keutamaan dishalatkan oleh banyak orang bagi orang yang meninggal. Semakin banyak jumlah kaum muslimin yang ikut menshalatkannya dan mendoakan kebaikan, maka semakin besar harapan doanya dikabulkan oleh Allah.

Hadis ini memberikan landasan teologis yang kuat bagi pelaksanaan doa untuk sesama, khususnya dalam kegiatan keagamaan yang bersifat kolektif seperti tahlilan, zikir bersama, dan doa berjamaah. Doa yang dipanjatkan secara tersembunyi tanpa sepengetahuan pihak yang didoakan merepresentasikan tingkat keikhlasan yang tinggi, sehingga memperoleh balasan setimpal dari Allah melalui malaikat yang ditugaskan. Hal ini mencerminkan bahwa ajaran Islam sangat mendorong adanya solidaritas spiritual, yang secara langsung berdampak pada potensi terkabulnya doa tersebut.

Namun, hadis yang spesifik tentang 40 orang yang mendoakan adalah:

عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَلِيطٍ ، قَالَ مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنِ الْحَكَمِ بْنِ فَرْوَيْحِ بْنِ أَبِي بَكَّارٍ قَالَ صَلَّى مَعَ أَبِي الْمَلِيحِ فَقَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ ابْنُ سَلِيطٍ : عَنْ بَعْضِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ وَعَلَيْهَا وَسَلَّمَ مِيمُونَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ رَجُلٍ يُصَلِّيَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ عَلَيْهِ يُشَفَّعُونَ إِلَّا شُفِّعُوا، قَالَ أَبُو الْمَلِيحِ: الْأُمَّةُ مَا بَيْنَ الْأَرْبَعِينَ إِلَى الْمِائَةِ، وَقَالَ عَلِيُّ حَدَّثَنَا مُبَارَكٌ

Artinya: *Dari Abdullah bin Sulait, Musaddad berkata: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id, dari Al-Hakam bin Farrukh Abu Bakkar, ia berkata: Aku pernah shalat bersama Abu Al-Malih, lalu ia berkata: Abdullah bin Sulait telah menceritakan kepadaku, dari salah seorang istri Nabi saw yaitu Maimunah r.a., dari Nabi saw , beliau bersabda: Tidaklah seorang laki-laki (atau seseorang) dishalatkan oleh suatu kaum, lalu mereka memohonkan syafaat untuknya, melainkan permohonan syafaat itu akan diterima (oleh Allah), Abu Al-Malih berkata: "Yang dimaksud dengan ummat (kaum) adalah jumlah antara empat puluh sampai seratus orang.(Al-Bukhari, n.d.-b)*

Hadis ini menjelaskan keutamaan shalat jenazah dan besarnya pengaruh doa kaum muslimin bagi orang yang wafat. Apabila ada sekelompok orang (minimal sekitar 40 orang hingga 100 orang menurut Abu Al-Malih) yang menyalati

jenazah, lalu mereka mendoakan dan memohonkan ampunan untuknya, maka doa mereka itu akan dikabulkan dan jenazah tersebut mendapat syafaat

Masyarakat Mandailing Natal, bersama dengan pelaksanaan hadis tersebut, menekankan betapa pentingnya kehadiran tokoh agama atau anak sholeh dalam upacara kematian. Para tokoh agama memimpin doa dan memastikan ritual dilakukan dengan benar sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, mereka memperkuat nilai-nilai keagamaan di masyarakat dengan memberikan ceramah yang mengingatkan hadirin tentang kematian dan kehidupan setelah kematian. Hadis yang menjadi landasan praktik ini tidak hanya dihafal tetapi juga dipahami oleh tokoh agama dan diajarkan kepada masyarakat luas tentang maknanya. Ini menunjukkan bagaimana hadis berguna untuk mengajar agama. Hadis yang menekankan keutamaan doa dari 40 orang mu'min yang abid dan soleh sangat memengaruhi pemahaman dan praktik keagamaan Mandailing Natal, terutama dalam hal upacara kematian. Masyarakat menggunakan hadis ini sebagai pedoman untuk melakukan ritual-ritual tertentu yang dipercaya dapat memberikan manfaat besar bagi almarhum. Kepercayaan ini telah terinternalisasi di Mandailing Natal sehingga hampir setiap upacara kematian melibatkan upaya untuk mengumpulkan setidaknya empat puluh orang saleh untuk mendoakan almarhum. Praktik ini berfungsi sebagai cara untuk beribadah dan memperkuat hubungan sosial di masyarakat. (Muslim, n.d.-b)

Penggabungan empat puluh orang dalam upacara kematian juga menjadi kesempatan bagi masyarakat untuk menunjukkan dukungan dan solidaritas kepada keluarga yang ditinggalkan. Ini adalah salah satu komponen sosial penting dari kebiasaan keagamaan ini. Hadis tentang keutamaan doa dari empat puluh orang mu'min ini mendorong semua orang untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, yang menghasilkan kohesi sosial yang lebih baik. Melalui praktik ini, rasa solidaritas yang terbangun dapat membantu keluarga yang meninggal dalam mengatasi kesedihan mereka dan memberi mereka kekuatan untuk melanjutkan kehidupan. Selain itu, praktik ini menunjukkan upaya orang Mandailing Natal untuk mempertahankan tradisi keagamaan mereka. Mempertahankan praktik

keagamaan tradisional menjadi tantangan tersendiri di tengah-tengah globalisasi dan transformasi sosial yang cepat. Namun, masyarakat dapat mempertahankan identitas keagamaan mereka melalui pengajaran dan pelaksanaan hadis. Ini penting untuk kelangsungan ajaran agama dan untuk menjaga keberlanjutan budaya lokal yang kaya dan beragam. Penerapan hadis ini dalam konteks upacara kematian menunjukkan bagaimana interpretasi dan adaptasi ajaran Islam dapat terjadi di tingkat lokal. Hadis tersebut berasal dari tradisi Islam yang lebih luas, tetapi diterapkan di Mandailing Natal menunjukkan bahwa itu sesuai dengan masyarakat dan budaya lokal. Hal ini penting untuk dipahami karena menunjukkan bahwa praktik keagamaan tidak tetap. Tetapi bergerak dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Pada observasi peneliti di desa Huta Godang Muda dengan mewawancarai beberapa Tokoh Adat dan para Santri.

Pak Asran Lubis sebagai tokoh adat atau Hatobangon di desa Huta Godang Muda mengatakan :Mengundang Santri dari pondok pesantren untuk mensholatkan jenazah adalah hal yang sangat baik, karena menurut beliau santri yang lebih dari 40 orang sangat mudah terijabah doa dari salah satu mereka dikarenakan mereka masih dalam masa menuntut ilmu / berjihad di jalan Allah SWT.(A. Lubis, n.d.)

Pendapat ini sejalan dengan pendapat bapak Muslih:

Menjelaskan praktik tradisional yang dilakukan dalam masyarakat terkait pemakaman seorang muslim. Dia menjelaskan bahwa apabila seorang almarhum dishalatkan oleh 40 orang mu'min yang abid dan soleh, maka shalat tersebut diterima dan almarhum mendapatkan rahmat. Muslih menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam proses pemakaman, termasuk mengundang anggota keluarga dan komunitas pesantren. Ia juga menyebutkan bahwa kewajiban untuk mengundang paling tidak melibatkan transportasi dan logistik yang memadai, seperti menyiapkan makanan dan minuman untuk para tamu. Muslih mencatat bahwa meskipun praktik ini bisa dilakukan di mana saja, biasanya dilakukan di tempat yang memiliki keterkaitan dengan keluarga almarhum atau di pesantren yang bersangkutan.(Muslih, 2024) Dalam hal ini, keberadaan ahli ma'it (keluarga yang ditinggalkan) sangat penting dalam proses pengaturan acara pemakaman. Muslih juga menyoroti perlunya sumbangan dalam bentuk amplop yang diberikan kepada keluarga almarhum sebagai bentuk dukungan. Praktik ini, menurut Muslih, dilakukan dengan tujuan untuk mendoakan almarhum agar mendapatkan tempat terbaik di sisi Allah.

Pendapat ini sejalan dengan Pak usuluddin sebagai tokoh agama di desa Hutagodang mengatakan :

Bapak usuluddin, seorang tokoh agama yang sangat dihormati di desa Hutagodang muda, pandangannya tentang hasil wawancara ini sangatlah mendalam. Menurutnya, nasib seseorang dalam menghadapi cobaan hidup seperti kemalangan sangat bergantung pada karakter dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh keluarga. Baginya, saat seseorang menghadapi masa sulit, mengundang santri untuk ikut berdoa adalah sebuah upaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Santri-santri ini diyakini masyarakat memiliki hubungan spiritual yang lebih mendalam dan dapat berperan sebagai perantara yang lebih dekat dalam menyampaikan doa-doa kepada Tuhan. Usuluddin melihat kebiasaan ini sebagai sesuatu yang baik karena memperluas jaringan doa dan dukungan spiritual, tetapi dia juga menyoroti bahwa kepercayaan terhadap masyarakat dalam hal ini tidak sepenuhnya mutlak.(Usuluddin, 2024)

Kehadiran santri dalam upaya doa bersama menunjukkan pentingnya kolaborasi dalam spiritualitas dan saling mendukung di antara umat beriman. Namun, pendapatnya menyoroti bahwa terkadang masyarakat bisa kehilangan kepercayaan terhadap kekuatan doa mereka sendiri, sehingga mengundang santri mungkin juga menjadi respons terhadap perasaan ketidakpercayaan ini. Bagi Usuluddin, keragaman dalam praktik keagamaan dapat menjadi sarana untuk memperkuat keyakinan dan komunitas secara keseluruhan. Oleh karena itu, sambil menghormati kebiasaan yang ada, dia juga mendorong untuk memperkuat keyakinan pribadi dan masyarakat dalam hubungannya dengan Tuhan, sehingga kehadiran santri tidak hanya dianggap sebagai kebutuhan praktis, tetapi juga sebagai penguatan spiritualitas yang lebih dalam.

Namun, pendapat Usuluddin juga menyoroti bahwa kebiasaan ini, meskipun dianggap baik, belum menjadi tradisi yang mapan di Hutagodang Muda. Hal ini disebabkan oleh kekhawatiran bahwa mengundang santri secara rutin dapat memberikan beban tambahan kepada keluarga yang sedang mengalami kesulitan finansial. Menurutnya, masyarakat Hutagodang Muda cenderung berprinsip dalam menolong dari hati nurani, bukan karena tekanan sosial atau kebiasaan yang menjadi beban bagi mereka yang sudah dalam kesulitan. Oleh karena itu, Usuluddin menyarankan agar setiap keputusan terkait tradisi mengundang santri untuk doa harus dipertimbangkan dengan hati-hati, dengan memperhatikan kebutuhan dan kondisi sebenarnya dari keluarga yang mengalami kemalangan.

hasil wawancara tersebut kemudian menyimpulkan bahwa tradisi dari mengundang santri untuk mensholatkan serta mendoakan jenazah dari keluarga yang kemalangan. menurut kebanyakan keyakinan masyarakat Mandailing diyakini bahwa Mengundang santri untuk mensholatkan serta mendoakan jenazah dari keluarga yang Kemalangan merupakan suatu kepercayaan masyarakat dengan mengundang santri untuk mensholatkan serta mendoakan jenazah akan lebih mudah terijabahnya doa dari para santri. Studi ini menemukan bahwa tradisi memberi imbalan untuk menshalatkan jenazah di Desa Hutagodang muda berasal dari tradisi lokal yang bertujuan untuk menghormati dan memfasilitasi pelaksanaan ibadah shalat jenazah.

Masyarakat setempat percaya bahwa imbalan ini merupakan bentuk penghargaan kepada mereka yang bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk melaksanakan shalat jenazah. Namun, dari sudut pandang hukum Islam, praktik ini harus dipertimbangkan kembali untuk memastikan bahwa ibadah yang seharusnya dilakukan dengan ikhlas dan tanpa pamrih tidak mengandung unsur bisnis atau komersialisasi. Studi ini mengutip pendapat para ulama tentang kompensasi untuk melakukan ibadah dalam konteks studi hukum Islam. Ulama tertentu berpendapat bahwa menshalatkan jenazah dengan imbalan dapat dianggap sah jika tujuan utamanya adalah untuk membantu keluarga yang berduka dan bukan untuk keuntungan pribadi. Namun, ulama lain menekankan bahwa ibadah seperti shalat jenazah harus dilakukan secara sukarela dan ikhlas. Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat memerlukan pendidikan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya mengikuti ajaran Islam yang benar dan menjaga niat yang murni dalam ibadah. Hal ini terjadi meskipun praktik ini masih terjadi. Oleh karena itu, penelitian ini sangat membantu memahami dinamika sosial dan keagamaan di Desa Hutagodang Muda Ini juga mendorong diskusi konstruktif tentang adaptasi tradisi lokal ke dalam hukum Islam. (Al-Sanusi, 2005)

Berdasarkan Hasil Wawancara Di Atas Masyarakat desa Huta Godang Muda yang heterogen masih dalam tingkat tradisional dari wawancara peneliti masalah shalat Jenazah masyarakat desa Huta Godang Muda termasuk masyarakat yang fanatik dalam ibadah karena terinspirasi dengan adanya hadis di atas.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk mengkaji tradisi Mengundang Santri yang ada di Desa Hutagodang Muda dengan judul **“STUDI HADIS KEUTAMAAN DO’A 40 ORANG DAN RESEPSINYA DALAM UPACARA KEMATIAN MASYARAKAT MANDAILING DI KECAMATAN SIABU KABUPATEN MANDAILING NATAL”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kajian terhadap hadis yang menjelaskan tentang keutamaan do’a 40 orang ?
2. Bagaimana resepsi Masyarakat tentang hadis keutamaan do’a 40 orang pada upacara kematian Masyarakat Mandailing Natal Kecamatan Siabu kabupaten mandailing natal ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengkaji keabsahan dan makna hadis yang menjelaskan tentang keutamaan doa 40 orang, serta melihat relevansinya dalam praktik keagamaan dan kehidupan sosial umat Islam.
2. Untuk mengetahui resepsi masyarakat Mandailing Natal terhadap hadis keutamaan doa 40 orang dalam upacara kematian umumnya positif. Mereka meyakini bahwa semakin banyak yang mendo’akan jenazah, semakin besar peluang mendapatkan syafaat. Praktik ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan ikhtiar spiritual.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian terbagi atas manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan spritual ilmu pengetahuan dan memiliki daya guna dalam peberian kontribusi di bidang ilmu pengetahuan bagi para

pembaca, khususnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Dan penelitian ini dapat diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan kepada mahasiswa jurusan ilmu hadis melalui memberikan persaksian baik untuk jenazah.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap dari penelitian ini bisa bermanfaat dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terutama pemuda generasi penerus bangsa baik itu laki-laki maupun perempuan dalam menghidupkan hadis yang berkaitan dengan tradisi ini . Terlebih lagi di kecamatan Siabu yang mayoritas pemudanya bersekolah/alumni pondok pesantren,. Serta penelitian ini memberi manfaat bagi penulis untuk lebih mengenal kebiasaan Masyarakat yang mengundang santri untuk menyolatkan jenazah. Dan yang terakhir, manfaat penelitian bagi penulis ialah untuk memenuhi tugas akhir kuliah yakni skripsi, untuk mendapat gelar S.Ag.

E. Penjelasan Istilah

Untuk memberi pemahaman yang jelas dalam menafsirkan judul penelitian ini maka penulis akan memberikan penjelasan tentang istilah dalam judul tersebut sebagai berikut:

1. Studi

Studi adalah mempelajari, sejarah misalnya, penelitian ilmiah, kajian telaah. Studi menurut KBBI adalah pembelajaran, kajian ilmiah. Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sisdiknas pasal 1 ayat 20, pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.

Menurut Trianto, pembelajaran adalah salah satu aspek dari kegiatan manusia secara kompleks yang tidak sepenuhnya bisa dijelaskan atau dijabarkan. Secara lebih simple, pembelajaran merupakan produk dari intraksi yang berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman. Secara umum pembelajaran ialah usaha yang dilakukan secara sadar yang dilakukan seorang pendidik untuk membelajarkan peserta didiknya dengan memberikan

arahan sesuai dengan sumber-sumber belajar lainnya untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan.(Trianto, 2009)

2. Hadis

Hadis adalah apa-apa yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw., baik itu perkataan, perbuatan, pengakuan, dan sifat Nabi. Hadis Nabi secara terminologis, dimaknai sebagai ucapan dan segala perbuatan yang dilakukan Nabi Muhammad saw., sedangkan secara bahasa, hadis merupakan perkataan, percakapan, berbicara. Definisi hadis dikategorikan menjadi tiga, yaitu perkataan Nabi (*qauliyah*), perbuatan Nabi (*fi'liyah*), dan segala keadaan Nabi (*ahwalyah*). Sebagian ulama seperti at-Thiby berpendapat bahwa hadis melengkapi sabda, perbuatan, perkataan, dan taqir para sahabat dan Tabi'in. Hadis yang memiliki makna relatif sama dengan sunah, khabar, dan atsar, hanya saja penyebutannya bisa disamakan atau dibedakan.

Yang pertama Bayan at-taqir disebut juga bayat at-ta'kid dan bayan at-isbat. Dalam hal ini hadis berfungsi untuk menetapkan serta memperkuat apa yang telah dijelaskan dalam al-quran.

3. Tradisi

Tradisi dimaknai kebiasaan yang merupakan serapan dari bahasa Latin, yakni tradition. Sederhananya, tradisi adalah kebiasaan sejak lama yang saat ini menjadi bagian kehidupan masyarakat bahkan dalam negara dimasukkan dalam bagian budaya. Hal demikian karena tradisi ada karena informasi yang diteruskan secara turun-temurun dari setiap generasi baik dalam bentuk tulisan maupun lisan agar terpelihara dari kepunahan. Tradisi juga diartikan sebagai adat-istiadat yang harus dijaga karena dapat dijadikan alternatif dalam penyelesaian persoalan di masyarakat, dalam Islam, tradisi diartikan sebagai 'urf atau kebiasaan dalam ritual keagamaan yang tidak bertentangan dengan inti agama karena mendapatkan kebenaran atau justifikasi dari al-quran dan hadis.(Shihab, 2000)

4. Keutamaan Do'a 40 orang

Istilah ini mengacu pada sebuah praktik dalam tradisi Islam yang berdasarkan pada hadis Nabi Muhammad Saw yang menyebutkan bahwa doa

dari 40 orang yang berkumpul untuk mendoakan kebaikan bagi seseorang (terutama yang telah meninggal) memiliki keutamaan khusus. Salah satu hadis yang sering dikaitkan dengan keutamaan doa ini adalah hadis yang menyatakan bahwa doa 40 orang yang beriman akan diterima oleh Allah SWT, terutama dalam konteks doa untuk orang yang telah meninggal dunia. Hadis ini seringkali digunakan dalam praktik doa bersama dalam acara kematian, dengan harapan bahwa doa tersebut akan membawa berkah bagi arwah yang telah meninggal dan keluarga yang ditinggalkan. (Al-Bukhari, n.d.-a) Jawaban yang diharapkan adalah kesaksian positif tentang jenazah, seperti:

- a. Menghapus dosa orang yang didoakan.
- b. Memudahkan urusan orang yang telah meninggal, baik dalam proses penguburan maupun di alam kubur.
- c. Membantu mengangkat derajat almarhum di sisi Allah Swt.
- d. Mencapai pengabulan doa atau permohonan khusus bagi keluarga atau kerabat yang ditinggalkan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian ini, penulis memberikan penjelasan sistematis agar mempermudah dalam memahami isi penelitian ini.

1. Bab I adalah Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah dan sistematika pembahasan.
2. Bab II adalah Kajian Teori yang meliputi kajian teori dan hasil penelitian yang relevan.
3. Bab III adalah Metode Penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan teknik analisis data.
4. Bab IV adalah Hasil Penelitian dan Pembahasan yang meliputi deskripsi data dengan temuan umum dan khusus penelitian serta pembahasan hasil

penelitian.

5. Bab V adalah Penutup meliputi kesimpulan dan saran